

MEMURIDKAN SECARA LISAN

Menyebarkan kisahNya

Ke tempat-tempat, di mana kisahNya belum dikenal...

Daftar Isi

1. Kesadaran yang Bertumbuh tentang Situasi Global
2. Firman Tuhan bagi Seluruh Dunia
3. Komunikator Lisan dan Budaya Lisan
4. Menjadi Murid Sampai ke Dalam Hati
5. Kemampuan Reproduksi (Mantan Murid Memuridkan yang Lain)
6. Ketika yang Melek Aksara Berhenti Membaca
7. Kaderisasi yang Berkesinambungan

Daftar Kata/Istilah untuk “Memuridkan Melalui Pelajaran Lisan”

1. Kesadaran Yang Bertumbuh tentang Situasi Global

Pdt Dinanath dari India mengisahkan ceritanya tentang pelayanan di tengah-tengah bangsanya:

Saya diselamatkan dari sebuah keluarga Hindu di tahun 1995 melalui seorang misionari lintas-budaya. Saya rindu belajar lebih banyak tentang FT - hal itu saya kemukakan kepada misionari tsb. Beliau kemudian mengirim saya ke Sekolah Alkitab pada tahun 1996. Saya menyelesaikan studi 2 tahun teologi saya, dan kembali ke kampung saya di tahun 1998. Saya mulai memberitakan kabar baik (=Injil) dengan cara yang saya pelajari di Sekolah Alkitab. Saya terheran-heran karena orang-orang tidak dapat memahami apa yang saya sampaikan. Sedikit sekali orang menerima Tuhan setelah saya bekerja dengan keras. Saya tetap mengabarkan Injil, tetapi hasilnya sangat sedikit. Saya patah semangat dan bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

Tetapi kemudian Pdt. Dinanath banting setir:

Dalam tahun 1999 saya mengikuti seminar – di sana saya belajar bagaimana mengkomunikasikan Injil dengan menggunakan metode lisan yang berbeda. Saya jadi mengerti permasalahan dalam cara saya menyampaikan Injil - saya banyak sekali menggunakan metode perkuliahan berdasar literatur yang saya pelajari di Sekolah Alkitab. Sesudah seminar itu, saya pulang kampung. Tapi kali ini saya menggunakan cara penyampaian yang berbeda. Saya mulai menggunakan ”metode storytelling” (gaya seperti orang bercerita) dalam bahasa daerah. Saya pakai nyanyian-nyanyian Injil dan musik tradisional suku saya. Kali ini orang-orang di kampung saya mulai dapat memahami Injil dengan lebih baik. Hasilnya, orang-orang yang datang sekarang banyak sekali. Banyak yang menerima Yesus dan dibaptis. Pada saat saya mengikuti

seminar tahun 1999, hanya ada satu gereja, dan gereja itu hanya mempunyai sedikit anggota yang dibaptis. Tetapi sekarang (tahun 2004), dalam kurun waktu enam tahun, kami sudah memiliki 75 gereja dengan 1350 anggota yang dibaptis, dan 100 orang lagi siap dibaptis.

Apa yang digambarkan dalam bagian pertama cerita Pdt. Dinanath, bukanlah satu-satunya contoh. Sekarang ini Injil diberitakan kepada lebih banyak orang dari pada di masa-masa manapun dalam sejarah, tetapi banyak yang belum benar-benar *mendengarnya*. Sayangnya, banyak tokoh penginjilan tak menyadari besarnya dan seriusnya masalah ini. Yang terkena dampaknya, termasuk 4 miliar orang yang hanya bisa menerima pelajaran secara lisan di seluruh dunia: mereka yang tidak dapat dan tidak mau menyerap pelajaran baru melalui sarana tertulis. Sekitar 2/3 penduduk dunia hanya mampu menyerap pelajaran secara lisan! Dan kita tidak menyampaikan Injil secara efektif kepada mereka. Kita tidak akan berhasil menjangkau mayoritas penduduk dunia, kecuali kita mau mengubah cara kita mengabarkan Injil.

Ironisnya, diperkirakan 90% pekerja Kristen di seluruh dunia mengabarkan Injil dengan gaya bahasa intelek. Ini menyulitkan (kalau tidak boleh kita sebut "memustahilkan") kaum sederhana untuk mendengar dan memahami berita Injil, dan meneruskannya lagi kepada yang lain. Kita bertanggung jawab mengabarkan Injil kepada mereka dengan gaya bahasa yang dapat mereka pahami. Berikut, dijelaskan bagaimana kita harus menginjili mereka.

Perkiraan sementara menunjukkan 2/3 penduduk dunia adalah orang-orang yang hanya mengerti bahasa lisan, entah karena kemampuan yang terbatas atau karena lebih suka saja. Cara yang efektif untuk menginjili mereka, harus menggunakan cara yang dapat mereka pahami.

Normalnya, pemuridan terjadi dalam konteks gereja yang memuridkan dan mendirikan gereja-gereja/jemaat-jemaat baru. Dengan penyampaian lisan, kita berharap, mereka dapat menyerap materi dengan baik dan hidupnya diubah. Banyak kelompok menularkan iman dan keyakinan mereka melalui sarana cerita, nyanyian, musik, dll. - ini dapat disebut "budaya lisan."

Di sini ada dua kelompok: "kelompok yang belajar secara lisan" dan "kelompok yang mengajar secara lisan." Kalangan dengan latar belakang pendidikan tinggi, cenderung menganggap penyampaian pelajaran secara tertulis sebagai suatu keharusan, dan cara lisan dianggap penyimpangan. Itu tidak benar. Bagi semua lapisan masyarakat, termasuk segmen pendidikan tinggi, penyampaian lisan adalah metode yang utama.

Orang-orang yang pendidikannya terbatas, apalagi yang buta aksara, merasa sukar mengikuti presentasi bergaya intelek, meski presentasi-presentation itu disampaikan secara lisan. Mengambil materi yang dibuat untuk orang-orang berpendidikan, kemudian menyampaikannya secara lisan, tetap tidak sesuai dan terlalu sulit untuk mereka pahami.

Beberapa orang hanya dapat belajar secara lisan karena keterbatasan pendidikan mereka. Mungkin mereka benar-benar buta aksara, atau bisa membaca tetapi tidak lancar. Yang dapat membacapun, banyak yang lebih suka belajar secara lisan. Jika kebiasaan belajar secara lisan sudah membudaya, sering kali mereka lebih suka belajar dengan metode lisan, meski mereka berpendidikan.

Diperkirakan 2/3 penduduk dunia hidup dengan gaya lisan. Banyak di antara mereka tidak mempunyai pilihan lain, karena tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup, tetapi ada pula yang berpendidikan, tetapi juga berkemauan keras untuk belajar dengan cara lisan. Bersama, mereka membentuk golongan yang enggan belajar melalui sarana bacaan.

Setelah mendengarkan seorang pembicara mengajukan cara penginjilan lisan, seorang tokoh pelayanan mendekati sang pembicara. "Jika apa yang Anda katakan benar," katanya kepada pembicara itu, "maka kami harus memikirkan kembali segala-sesuatu yang kami lakukan." Itu benar. Memandang cara lisan sebagai hal serius, dapat merupakan revolusi dalam pelayanan - sangat berpotensi untuk menjadikan pelayanan kita lebih efektif.

2. FT bagi seluruh dunia

Yesus sendiri memberikan teladan: "Dalam banyak perumpamaan yang semacam itu Ia memberitakan firman kepada mereka *sesuai dengan pengertian mereka*," (Mark.4:33). Faktanya, kelanjutan ayat itu berkata: "...dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka," (Mark.4:34a). Yesus memilih gaya mengajar yang sesuai dengan kapasitas pendengarnya - Ia menggunakan sarana lisan yang tidak asing bagi orang-orang yang mendengarkannya berbicara. Kitapun dapat melakukan hal yang sama.

Berilah mereka kesempatan mendengar cerita-cerita Alkitab secara lisan dan berurutan, yang dapat mereka serap dan ingat. Dengan demikian, mereka dapat mengerti dan meresponi pelajaran yang disampaikan. Cerita-cerita yang disampaikan harus benar-benar sebagaimana tertulis dalam Alkitab, tetapi disampaikan dengan penjiwaan yang natural dan kuat. Cara penyampaiannya seperti orang tua bercerita kepada anak-anaknya. Bantulah para pendengar mengolah cerita tersebut sesuai kebiasaan mereka - melalui semacam diskusi atau tanya-jawab.

Ini tak berarti kita mengecilkan pendidikan atau mengabaikan mereka yang melek aksara. Pengalaman menunjukkan, sekali mereka yang belajar secara lisan menerima Injil, beberapa di antaranya akan memiliki keinginan untuk belajar baca-tulis supaya dapat membaca Alkitab sendiri. Kita ingin semua orang memiliki terjemahan FT dalam bahasa hati mereka. Tetapi bagi mereka yang buta aksara, Alkitab dalam bentuk tertulis, tak dapat mereka terima, meski ada dalam bahasa mereka. Di sisi lain, cerita Alkitab dalam bahasa lisan, diikuti pemberantasan buta-aksara, merupakan

strategi paling tepat untuk mengajarkan FT ke dalam bahasa hati mereka. Hal ini membuka peluang bagi mereka yang belajar secara lisan itu untuk kemudian dimuridkan.

Seorang misionari telah bekerja selama 25 tahun bekerja dengan suku Tiv di Nigeria Tengah dan melihat hanya 25 orang dibaptis sebagai hasil dari penginjilan selama kurun waktu itu. Perkiraanannya adalah satu orang percaya per tahun pelayanan. Sarana komunikasinya adalah khotbah, yang mereka pelajari di Sekolah Alkitab sebagai cara penginjilan yang benar.

Kemudian beberapa Kristen Tiv muda mentransfer cerita Alkitab ke dalam koor-koor pendek, sarana komunikasi asli suku tersebut. Hampir spontan, Injil mulai menyebar dengan sangat cepat dan segera 250.000 orang suku Tiv menyembah Yesus. Suku itu tidak menunjukkan penolakan sebagaimana dikhawatirkan oleh para misionari tersebut. Perubahan metode ini besar hasilnya. Sebelumnya, Injil "diberitakan", tetapi "tidak terdengar"! Strategi penyampaian yang dipilih tidak berbicara kepada hati masyarakatnya. Sementara gaya metode melek aksara tradisional gagal menjangkau mereka - strategi lisan telah menunjukkan hasil.

Ketika pekerja-pekerja Kristen mengikuti prinsip-prinsip ini, orang-orang bukan Kristen akan lebih mau mendengar, merespon, dan menyebarkannya di antara teman, famili dan sesama mereka. Di sebuah kota, contohnya, suatu dusun kecil tiba-tiba menjadi hidup saat terdengar suara: "Tukang cerita datang!" Para pria meninggalkan permainan mereka, penjahit-penjahit menutup kiosnya, dan anak-anak yang mengantukpun segar kembali. Suasana semakin ramai ketika si tukang cerita duduk di tengah-tengah mereka di atas sebuah dingklik rendah. Ketika malam tiba dan terdengar bunyi kayu-kayu terbakar dalam bara api, si tukang cerita mulai dengan nada yang puitis, "*Pada mulanya, Tuhan menciptakan langit dan bumi...*" Ketika ia mengulang "*Dan Allah melihat bahwa semuanya itu baik.*" Iapun menyanyikan tentang penciptaan, dan penduduk dusun turut menyanyi. Mereka dengan cepat menghafalkan dan menyanyikannya dengan baik. Tak lama kemudian merekapun mulai menari sebagai ungkapan sukacita, mengetahui bahwa Tuhanlah yang sudah menciptakan langit dan bumi. Kepala dusun itupun bergabung dalam tari-tarian itu, mengekspresikan bahwa ia dapat menerima cerita yang baru disampaikan. Si tukang cerita melanjutkan ceritanya sampai larut malam, dan ketika ia berhenti bercerita, seakan tak seorangpun ingin beranjak dari tempat duduknya. Suatu kebenaran masuk dalam hati mereka....duniapun tak sama lagi seperti sebelumnya!

Si tukang cerita kembali ke dusun itu berulang kali, menceritakan cerita demi cerita – cerita tentang Abraham dan anak-anaknya, tentang para nabi, tentang Yesus, dan jemaat Tuhan. Cerita-cerita itu membawa penduduk kepada pembicaraan panjang dengan si tukang cerita dan di antara mereka sendiri. Dengan lembut, namun pasti, Roh Kudus memakai cerita-cerita itu mengubah hidup mereka. Selanjutnya keluarga-keluarga sudah menganggap cerita-cerita itu milik keluarga dan suku mereka, dan Allah yang diceritakan itu sebagai Allah mereka. Para dukun-pun

membakar jimat-jimat mereka, karena merasa tak lagi membutuhkan perlindungan dari benda-benda itu.

Cara pendekatan yang sama melalui penyampaian cerita juga dipakai untuk meruntuhkan tembok-tembok pertahanan dan untuk pemuridan. Melalui aktifitas bercerita, FT menjadi "hidup" di antara orang-orang Afrika. Cerita-cerita Alkitab itu berlanjut ketika sebuah suku di sana bertumbuh dalam imannya yang baru, bersekutu di rumah-rumah dan membawa berita itu ke desa-desa sekitarnya. Proses yang sama sedang terjadi di Ghana saat ini, menghasilkan orang-orang yang datang kepada Kristus.

5 langkah memenangkan suatu suku adalah:

1. Mengetahui budaya masyarakat setempat
2. Menggunakan strategi yang tepat (sesuai budaya mereka)
3. Menyentuh hati mereka
4. Mengubah kehidupan, budaya dan pandangan hidup suku tersebut
5. Memampukan mereka meneruskannya kepada yang lain

Cara-cara komunikasi yang akrab dengan budaya suatu suku, dan yang dapat mereka terima, akan membuat FT terasa tidak terlalu asing bagi mereka. Mereka akan mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang kita adakan. Cerita-cerita itu akan "hidup" di dalam mereka.

Di banyak tempat, KKR-KKR di tempat-tempat umum kurang dapat diterima. Dalam situasi sedemikian, cara bercerita lebih dapat diterima, karena dianggap bukan khotbah, dan dianggap tidak mengajarkan FT. Dengan cara ini, sering kali para pendengar tak menyadari bahwa hidup mereka sedang diubah. Alkitab mengatakan, FirmanNya tak akan kembali kosong – kuasa Firman dan RK melakukan perkara-perkara yang menakutkan! Cerita-cerita Alkitab lisan ini dapat menjangkau apa yang tak dapat dijangkau oleh Alkitab dalam bentuk cetakan – cerita-cerita lisan melintasi tapal batas, menyusup ke dalam sel-sel penjara, bahkan ke dalam hati, untuk kemudian mengubah hati orang dan memberikan mereka hidup kekal!

3. Komunikator lisan dan budaya lisan

Survey-survey membuktikan, meski dapat membaca bacaan-bacaan sederhana dan pendek, banyak orang terbatas kemampuannya menyerap pelajaran tertulis, dan lebih mengandalkan cara-cara lisan. Yang pasti, Alkitab bukanlah materi sederhana, dan tidak singkat.

Para pekerja lintas-budaya perlu menyadari adanya tingkatan-tingkatan dalam masyarakat, jika ingin memberitakan Injil dengan cara tepat:

- "Buta aksara" = tidak pernah bersekolah, tidak dapat membaca & menulis.
- "Pernah mengenal huruf, tetapi tidak terbiasa membaca dan menulis".
Golongan ini lebih menyukai cara penyampaian lisan.

- "Melek aksara" – golongan ini dapat menyerap pelajaran dengan lebih baik melalui cerita
- "Cukup berpendidikan" – mampu menerima pelajaran melalui sarana tertulis dan cenderung mengandalkan materi tertulis untuk mengingat sesuatu.
- "Berpendidikan tinggi" – para profesional atau yang pernah mengecap pendidikan perguruan tinggi dan berbudaya literatur.

Para pengabar Injil perlu mempelajari cara komunikasi lisan yang efektif, sesuai budaya masyarakat setempat. Cara efektif ini dapat diketahui melalui pengamatan saksama dan membaaur dalam komunitas tersebut. Dengan cara tepat, para pendengar akan larut dalam inti cerita yang disampaikan. Dengan demikian, dampak pemberitaan kita menjadi maksimal.

Hal ini terjadi ketika "Fatima", seorang imigran (pendatang), yang tak pernah bersekolah, mengikuti pelajaran bahasa Perancis. Di sana, ia mendengar cerita tentang Ibrahim, Sara, dan Hagar. Pada akhir pelajaran, Fatima berkata, "Itu kisah nyata!" Gurunya bertanya, "Apa maksudmu?" Fatima menjawab, "Allah berjanji kepada Ibrahim, tetapi Ibrahim tidak mempunyai iman untuk menantikan kegenapan janji itu. Ia bertindak sendiri. Kemudian lihatlah masalah yang menimpa keluarga itu. Jika kita tidak sabar menanti kegenapan janji Allah, kita akan masuk dalam masalah seperti halnya Ibrahim." Fatima seakan hidup dalam cerita itu. Bentuk budaya yang tepat memungkinkan kebenaran mengalir secara tak terbendung ke dalam hidupnya.

Contoh lain dari cara yang efektif dan berkekuatan untuk suatu reproduksi, datang dari Afrika Tenggara. Para wanita berkumpul untuk acara belajar menjahit seminggu sekali. Biasanya, sambil menjahit, mereka akan menyanyi. Suatu ketika, sedang mereka menyanyi, saya berkunjung ke rumah di sebelahnya. Tiba-tiba saya mendengar sebuah lagu... ternyata lagu itu sama dengan yang saya dengar di sebuah lokakarya dua minggu sebelumnya, 40 km dari tempat itu! Dalam waktu satu hari mereka sudah mengimprovisasi 14 lagu rohani yang berdasar FT. Dan dalam waktu dua minggu, lagu-lagu itu telah menyebar ke seberang danau, dan ke atas gunung, 40 km jauhnya dari tempat lokakarya diadakan! Dalam bahasa mereka sendiri, mereka menyanyi: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, dan itu sungguh baik! Sungguh baik! Sungguh baik!...Semuanya itu baik!"

Ada cerita lain lagi. Dalam suatu acara pendalaman Alkitab, saya merasa tidak nyaman dengan adanya seorang pria tua dari iman yang lain. Dengan sopan, saya minta ia meninggalkan tempat. Dua kali saya meminta. Kemudian ia menantang saya menyanyikan lagu-lagu rohani yang ada dalam tape-recordernya. Siapa yang bisa menyanyikan paling sedikit lagu secara luar kepala, ia harus meninggalkan tempat itu. Tetapi siapa yang bisa menyanyikan paling banyak lagu dari tape-recorder itu secara luar kepala, ia boleh tinggal. Iapun membanggakan, bahwa hanya seorang dari sukunya yang dapat mengarang dan menyanyikan lagu-lagu seindah itu. Pria itu

mengatakan, semua orang menyukai nyanyian-nyanyian rohani yang ada dalam tape-recordernya itu.

Pria tua itu sangat menyukai nyanyian-nyanyian itu karena sudah disesuaikan dengan budayanya, sehingga ia sudah menganggap nyanyian-nyanyian itu "milik"-nya – padahal syair nyanyian itu adalah ayat-ayat Alkitab. Ia tak lagi menyebutnya "agama asing" - ia bahkan memperjuangkan haknya untuk mendengarkan Injil. Dan seluruh kelompoknya menyukai seluruh acara yang kami adakan!

Disamping memilih bentuk penyampaian yang tepat, yang tak kalah pentingnya adalah memilih bahasa yang tepat untuk menyampaikannya. Yang paling efektif ialah, bila penginjilan disampaikan dalam bahasa hati, yaitu "bahasa ibu" (=bahasa pertama yang dikenal orang melalui ibu masing-masing). Mungkin saja mereka adalah kaum minoritas di negaranya sendiri. Dahulu mungkin FT datang kepada mereka dalam bahasa yang tidak mereka kenal, atau dalam "bahasa yang tidak berbicara kepada hati mereka"...mungkin juga dalam bahasa dari bangsa yang pernah menekan mereka selama bertahun-tahun.

Tatkala mereka mendengar FT dalam bahasa mereka sendiri, FT itu berbicara langsung ke dalam hati mereka, intinya-pun tertangkap oleh hati mereka, dan diresponi dengan baik. Mereka meresponi pemberitaan itu, karena merasa Tuhan mengingat dan melawat mereka. Mereka bahkan berkeinginan mendengar lebih banyak FT. Cerita yang didengar orang dalam "bahasa ibu" umumnya mudah diingat dan diceritakan kembali kepada orang lain.

Cerita mempunyai kekuatan untuk mengubah cara orang berpikir, berperasaan, dan bertingkah-laku, dan mengubah pandangan yang umum diantara mereka. Karenanya, sangat penting bagi kita, mempunyai proses teratur untuk membawa mereka kepada suatu pandangan yang alkitabiah melalui cerita-cerita yang dikaitkan dengan pandangan hidup yang umum dalam suatu suku.

Contohnya dapat kita lihat dalam salah satu kelompok orang di Peru:

Alejandro, seorang pemimpin kelompok di Peru, memiliki keahlian yang luar biasa dalam hal bercerita secara berurutan, dan orang-orang dapat mengerti apa yang diceritakannya. Ia menceritakan kisah Yesus yang meneduhkan ombak dan gelombang pada saat terjadi angin ribut. Seorang wanita di antara pendengar ceritanya berkata, "Dulu aku percaya bahwa angin ribut dapat dihentikan dengan menaruh kapak di tanah dengan mengarahkan mata kapaknya seperti hendak membelah angin, tapi sekarang aku tahu bahwa Tuhan-lah yang menciptakan angin dan bahwa Dia adalah Allah." Wanita itu juga berkata, "Sekarang aku tidak takut lagi pada pelangi, karena pelangi itu tidak akan membunuhku jika aku berjalan di bawahnya. Tuhan menciptakan pelangi itu untuk mengadakan perjanjian dengan kita."

Alejandro sendiri mengerti bahwa ia dapat membaptiskan orang, dan orang-orang mengerti bahwa setelah percaya, mereka boleh dibaptis. Maka Alejandro

membaptiskan 12 orang minggu yang lalu. Itu merupakan minggu perayaan. Dalam perjalanan demi perjalanan, Alejandro bercerita, dan cerita-cerita itu mengena. Sungguh menakjubkan jika kita bisa melakukan hal yang sama!

Memilih cerita untuk untuk menjembatani pandangan-pandangan umum dan pemisah yang ada dalam suatu kelompok atau segmen masyarakat tertentu, meningkatkan kemungkinan dibawahnya pandangan hidup mereka kepada pola Alkitab, kerajaan Allah.

Memahami cara lisan dan budaya lisan memberi kita dasar untuk mengadopsi strategi komunikasi lisan yang efektif. Amat penting menyadari bahwa dengan disampaikannya FT dalam bahasa ibu, akan memampukan mereka memegang erat-erat FT yang mereka dengar itu.

4. Menjadi murid sampai ke dalam hati

Sinkretisme adalah "bercampurnya pandangan Kristen dengan pandangan dunia yang tidak sesuai dengan Kekristenan, sehingga hasilnya adalah Kekristenan yang tidak alkitabiah." Hal ini melemahkan gereja, membelokkan pengertian orang-orang non-Kristen tentang Kekristenan dan menghalangi penyerahan diri, serta ketaatan sepenuh kepada Tuhan.

Beberapa faktor kunci dapat meminimalkan kadar sinkretisme dalam gereja:

1. Kita perlu berkomunikasi dalam "bahasa ibu" suatu suku, sebab bahasa ibu itulah yang mereka pakai dalam mempelajari agama, identitas nilai-nilai dan budaya. Mereka menyimpan pikiran-pikiran terdalam dalam bahasa ibu mereka. Dengan bahasa itu pulalah, pandangan hidup mereka harus diubah. Mereka juga lebih siap menguraikan iman mereka yang baru dalam kelompok yang menggunakan bahasa ibu yang sama. Dalam menggunakan bahasa ibu suatu kelompok, kita harus berhati-hati memikirkan istilah-istilah Alkitab yang akan digunakan, apabila belum ada Alkitab dalam bahasa tersebut. Konsep-konsep seperti kasih, kemurahan, dan dosa, atau penjelasan tentang siapa Tuhan, Roh Kudus, atau Kristus, perlu dijelaskan dengan hati-hati. Kekurangan kemampuan dalam hal ini siap membawa orang pada sinkretisme.

Jika hamba-hamba Tuhan ditanya mengapa mereka berkotbah dalam bahasa nasional atau bahasa teologi ketimbang bahasa daerah setempat, umumnya mereka menjawab, bahasa itulah yang mereka gunakan dalam latihan teologi, dan sangat sulit mengartikan istilah-istilah teologi dalam bahasa daerah. Jika hamba Tuhan tidak tahu cara mengekspresikan istilah-istilah teologi dalam bahasa daerah, yakinlah bahwa para pendengar tidak akan menangkap poin-poin penting yang disampaikan. Jika hamba Tuhan tidak berkotbah/mengajar dalam bahasa daerah jemaat, akan muncul orang-orang yang berusaha menterjemahkan uraian FT itu dalam bahasa daerah dan ini beresiko menimbulkan sinkretisme, karena penterjemahan yang tidak tepat.

Suatu suku di Kolumbia "didisiplin/ditertibkan kembali" ketika para misionari menelanjangi sinkretisme. Meski suku ini secara budaya sudah menjadi "Kristen" sekitar tahun 1950-an, mereka mencampurkan ilmu pedukunan dengan pengertian norma-norma perilaku kehidupan Kristen. Banyak salah pengertian yang merupakan akibat dari penggunaan bahasa nasional dalam aktifitas Kekristenan mereka. Setelah Pekerja-Pekerja Misi Suku-Suku Baru mempelajari bahasa daerah suku tersebut selama 7 tahun di tahun 1970-an, mereka terkejut mendapati adanya kepercayaan sinkretisme yang dipegang suku itu. Pada mulanya, para pekerja ini berusaha mengajarkan Alkitab dengan menggunakan metode-metode lama dalam mengajarkan Alkitab. Suku ini menerima kesepakatan mereka, tetapi kehilangan banyak poin penting.

Hanya melalui presentasi FT yang kronologis, dimulai dengan Perjanjian Lama, diteruskan sampai ke Injil-Injil, cerita demi cerita, mereka mampu menggambarkan "secara hidup" sifat dan karakter Tuhan yang kudus, keadaan manusia yang berdosa, cengkeram yang dilakukan setan atas dunia ini dan jalan keluar dalam Kristus Yesus atas masalah-masalah hidup mereka. Ketika memahami hal ini, tua-tua dusun itu menunjukkan ibu jarinya yang ditempelkan ke telunjuknya, sambil berkata: "Baru saja aku sedekat ini dengan neraka..."

Renungkan contoh dari Yesus. Ia mengajar menggunakan bahasa hati yang umum dari orang-orang yang Ia hadapi, bukannya bahasa teologi. Yesus berbicara dalam format yang dipahami oleh orang-orang biasa, seperti cerita, perumpamaan, dan amsal-amsal. Mereka yang mendengar, akan dapat mengerti dan mengamalkan semuanya itu, menghasilkan kehidupan-kehidupan yang diubah. Dengan bercerita dalam bahasa hati dan menggunakan cara-cara yang lazim dalam budaya suatu suku, kita meminimalkan/memperkecil bahaya sinkretisme dan perpecahan.

2. Penertiban. Tentu ada hal-hal penting dari Alkitab yang perlu diketahui setiap orang Kristen baru, seperti doa, penyembahan, kesaksian, persekutuan, dan pelayanan. Praktek-praktek ini, bagaimanapun, harus sesuai dengan budaya setempat di bawah pimpinan Roh Kudus – bukan praktek-praktek berdasar budaya misionarinya. Sinkretisme terjadi ketika para penginjil memaksakan nilai-nilai budaya mereka pada orang-orang Kristen baru dan gagal memisahkan memisahkan budayanya sendiri dari pesan Firman. Jika serangkaian materi pemuridan berhasil pada kelompok atau segmen masyarakat, itu karena materinya dipandang benar-benar mempunyai rarti dalam pandangan umum masyarakatnya. Perlu dicamkan bahwa cara yang berhasil itu belum tentu berhasil pada budaya lainnya.

Sumber daya pemuridan sebagai hasil komunikasi lisan tidak akan berbentuk buku, melainkan pribadi Kristen yang taat, yang berkomunikasi secara lisan, dan belajar melalui pengamatan. Pemuridan melibatkan pemanfaatan waktu dengan orang percaya yang lebih dewasa/matang dan mengikuti teladannya. Pelajaran itu diberikan lebih dengan memperhatikan, lalu melakukannya, ketimbang mempelajarinya. Cara terbaik mendisiplin orang-orang yang belajar secara lisan, adalah dengan mengikuti teladan pribadi-pribadi dalam Alkitab, seperti Elia, Yesus, dan Paul. Contoh, Paulus

berkata kepada jemaat Filipi, *"Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu,"* (Fil.4:9). Tujuannya adalah agar para murid segera menjadi orang-orang yang dapat mendisiplin orang lain lagi. Sebagaimana Paulus berkata pada Timotius, *"Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain."* (2 Tim.2:2).

3. Mengenali pentingnya cerita-cerita dalam mengubah pandangan umum yang dianut seseorang. N.T.Wright berkata, dalam cerita/dongeng suatu suku terselip pandangan umum budaya orang-orangnya. Untuk memasukkan pengaruh ke dalam murid, kita perlu menceritakan cerita-cerita Alkitab yang menawarkan jawaban-jawaban alternatif terhadap pertanyaan-pertanyaan umum yang mendasar. Alkitab menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan sangat hidup dan mengandung kekuatan pada fasal-fasal awal kitab Kejadian. Itu salah satu alasan mengapa sangat penting memasukkan cerita-cerita Perjanjian Lama dalam pemuridan.

Cerita-cerita Alkitab, dan pandangan baru yang ditanamkan melalui cerita-cerita itu, dapat mengurangi pengaruh cerita-cerita budaya dan pandangan umum yang selama ini sudah tertanam dalam mereka, untuk kemudian menggantikannya dengan pandangan hidup yang alkitabiah. N.T.Wright berkata, "Sesungguhnya, cara terbaik untuk menumbangkan cerita-cerita dan pandangan umum suatu budaya, adalah melalui cerita. Di mana cara terus-terang gagal menghasilkan pandangan hidup alkitabiah, perumpamaan justru memungkinkan perubahan pandangan seperti itu."

Jika cerita berakar dalam suatu kalangan masyarakat, maka yang terbaik yang dapat dilakukan orang Kristen untuk menggantikan perspektif tersebut adalah dengan menceritakan cerita-cerita yang lebih baik. Dan kita memiliki cerita-cerita itu! Cerita kita harus memberikan jawaban alkitabiah terhadap pertanyaan-pertanyaan penting menyangkut kehidupan. Semakin banyak cerita Alkitab dikenal orang, semakin besar kemampuan mereka berpegang pada pandangan hidup yang alkitabiah. Dengan mengubah pandangan hidup mereka, kita berharap mempengaruhi kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek hidup mereka, yang selama ini berada di luar kebenaran alkitabiah.

Memuridkan tanpa menyajikan cerita-cerita Alkitab untuk menantang pandangan duniawi yang ada, mengandung resiko sinkretisme. Ada suatu jembatan antara pandangan umum yang mereka punyai dan Alkitab – dua prinsip yang saling bertolak belakang. Tugas pihak yang memuridkan ialah membimbing jiwa baru untuk menggantikan kepercayaan dan praktek yang ada dengan yang alkitabiah. Pendekatan yang mendahului pemuridan seperti ini bertujuan meminimalkan sinkretisme yang menyusup ketika seorang jiwa baru mengenal Tuhan dan percaya, tetapi juga tetap memelihara mitos-mitos yang menggaris-bawahi agama tradisional mereka yang lama.

4. Menyediakan rekaman "Alkitab lisan" untuk setiap kelompok yang menggunakan bahasa daerah setempat. Ini merupakan suatu seri rekaman cerita yang alkitabiah dan dapat diceritakan dalam konteks pandangan umum kelompok ybs. Pada titik ini, mungkin "Alkitab lisan" merupakan satu-satunya sumber FT yang tersedia bagi orang-orang yang belajar secara lisan. Suatu saat nanti, ketika terjemahan Alkitab sudah benar-benar lengkap, dapat pula direkam untuk dimanfaatkan sebagai referensi (=acuan).

Dalam "Alkitab lisan", cerita-cerita disampaikan dalam situasi santai dan langsung oleh orang-orang yang fasih menggunakan bahasa ibu suatu kelompok, menggunakan tata-krama dan teknik bercerita yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Cerita Alkitab yang akan disampaikan perlu dicek lebih dahulu untuk meyakinkan ketepatan alkitabiahnya sebelum direkam. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa rekaman "Alkitab lisan" ini dapat berfungsi sebagai saluran metode lisan (seperti cerita, nyanyian, dsb.).

Dengan menceritakan Alkitab secara langsung dan terus-terang, kita memberikan kesempatan kepada jiwa-jiwa baru untuk berpegang erat pada kebenaran alkitabiah dan menangkap pesan FT secara langsung. Cara ini jelas berbeda dengan cara yang mengharuskan orang membaca ayat demi ayat berurutan, sesuai apa yang penting dan urutan yang logis menurut penulisnya, dan yang banyak kali keluar dari konteks alkitabiahnya. Menceritakan cerita Alkitab secara menarik dan tepat, merupakan cara sederhana tetapi kuat dalam hal memberikan kebebasan para pendengarnya memproses FT dalam hati dan pikiran mereka. Mereka akan dapat melakukannya dengan sedikit penyaringan dan penafsiran atas apa yang disampaikan si pembawa cerita.

Menjaga kemurnian cerita Alkitab dari komentar dan penafsiran kita sendiri menghindarkan sinkretisme dan memampukan orang untuk berani menerapkan cara-cara alkitabiah ketika menghadapi situasi tertentu dalam hidup. Singkatnya, kita yang condong memuridkan secara lisan, akan menginginkan mereka yang belajar dapat memahami kebenaran Alkitab dan hidup taat, sebebas mungkin dari sinkretisme. Kita dapat mencapai tujuan itu, jika kita memuridkan dalam bahasa ibu, dan menggunakan pendekatan-pendekatan sesuai budaya mereka. Kerja sama dengan pembicara-pembicara dalam bahasa ibu menghasilkan "Alkitab lisan" yang menyediakan perbendaharaan kebenaran yang dapat diandalkan.

5. Kemampuan reproduksi (mantan murid memuridkan yang lain)

Banyak orang setuju bahwa pendekatan lisan melalui ceritakan Alkitab secara berurutan, sesuai untuk tahap awal penginjilan, tetapi mereka tidak yakin apakah cara itu sesuai untuk gerakan perintisan gereja yang berkesinambungan dan dipimpin dalam cara budaya asli setempat. Apakah itu memadai untuk pemuridan yang berkesinambungan, dalam generasi kedua, ketiga, dan seterusnya dan juga untuk perkembangan kepemimpinan dalam gereja? Mereka yang menggunakan cara bercerita tatap muka, menyatakan, pendekatan ini bukan saja membangkitkan semangat masyarakat – ini juga merupakan cara pendekatan yang lebih menjamin kemungkinan diteruskannya cerita-

cerita itu kepada yang lain, dan dengan demikian, menghasilkan kesinambungan dalam gereja yang dipimpin menurut budaya asli setempat.

Agar terjadi suatu gerakan, harus dipilih strategi yang tepat, agar mereka yang belajar lisan dapat memuridkan yang lain lagi setelah itu. Kita harus secara tetap mengevaluasi diri sendiri apakah sudah menjadi teladan bagi mereka bagaimana seorang murid seharusnya. Ini adalah cara yang paling kuat dalam memuridkan. Yang paling baik bagi para pengajar secara lisan, ialah dengan menganut pola seperti orang-orang yang sudah memimpin mereka. Dari kontak pertama kami dengan mereka yang bukan Kristen, kami meneladankan bagaimana seorang Kristen berhubungan dengan yang bukan Kristen dan bagaimana kami memperkenalkan mereka kepada Yesus. Jadi, penginjilan kami, dalam hal ini, merupakan bagian dalam usaha memuridkan mereka.

Cara kita bercerita harus membuat para pendengar berhasil memetik pelajaran dari sana, menekankannya untuk diri sendiri, untuk kemudian diteruskan kepada yang lain. Itulah sebabnya, sangat penting cerita disampaikan secara langsung oleh para mereka yang berbicara dalam bahasa ibu kelompok ybs. dan disampaikan dalam situasi lazimnya mereka berkomunikasi satu sama lain. Untuk mereka yang hanya dapat belajar secara lisan, cara-cara yang mengandalkan presentasi tertulis atau rekaman, akan menghambat kemampuan mereka untuk meneruskan dan memuridkan yang lain.

Seorang yang menginjil melalui cerita, melaporkan:

Baru-baru ini, salah seorang wanita yang belajar secara lisan bercerita kepada kami, tentang Kain dan Habil. Ia menceritakannya secara luar kepala dan cerita itu dibawakannya dengan sangat akurat dan "hidup". Ia juga memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Yang mengagumkan adalah, ia absen dalam pelajaran minggu yang lalu (ketika cerita Kain dan Habil diajarkan) dan mempelajari cerita itu pada tengah minggu dari seorang wanita lainnya yang hadir pada pelajaran minggu yl. Jadi, ia belajar secara lisan dari seseorang yang juga baru saja mempelajari cerita itu, dan ia berhasil menceritakannya kembali. Beberapa anaknya yang hadir saat wanita itu yang hadir dalam pertemuan hari itu, berdoa: "Terima kasih Tuhan, bahwa sekarang ibu kami sudah dapat mengajarkan Alkitab kepada kami."

Kasus serupa juga dilaporkan suku Santal di Asia Selatan. Angka orang yang melek aksara di desa itu hanyalah 0,08%. Suatu tim pelayanan penjangkau jiwa, mengunjungi desa suku ini dan bertemu dengan seorang bernama Marandi, yang tidak pernah bersekolah sama sekali. Tim ini menyampaikan Injil dengan menggunakan metode lisan, termasuk cerita, alat peraga, drama, nyanyian, tarian, dan kesaksian. Marandi percaya Kristus, dan bersaksi kepada keluarganya, yang kemudian juga percaya dan dibaptis. Ia kemudian juga mengunjungi sanak keluarganya yang lain, dan bersaksi tentang imannya yang baru kepada mereka, juga menggunakan metode lisan. Sanak keluarganya kemudian juga percaya dan dibaptis. Marandi kemudian membentuk tim orang-orang percaya, semuanya merupakan pengajar-pengajar lisan, yang kemudian pergi ke desa-desa sekitar dengan menggunakan kombinasi serupa dari cerita, drama, nyanyian, dll. Penduduk desa-desa itupun menerima Kristus. Orang-orang yang baru percaya itupun membentuk tim-tim, pergi ke desa-desa lainnya, sambil menerapkan strategi yang sama, yang mereka

kenal sejak awal: strategi lisan. Banyak orang dari suku itu menjadi percaya dan membentuk tim-tim untuk memenangkan jiwa-jiwa baru lainnya. Gerakan itu berlanjut sampai sekarang di antara suku Santal.

Cerita-cerita dan pelajaran kasus membuktikan bahwa pemuridan, perintisan gereja dan mengembangkan para pemimpin, juga akan sangat efektif bila menggunakan cara bercerita. Mula-mula, pikirkanlah sebuah cerita yang menunjukkan pemuridan efektif dengan pendekatan lisan dalam gaya bercerita.

Di suatu desa di Barat Daya Nigeria, hamba Tuhan "Timotius" dengan setia melayani suatu gereja baru yang terdiri atas petani-petani Yoruba beserta keluarga-keluarga mereka. Memasuki tahun ketiga pengembalaannya, Timotius memperoleh kesempatan menghadiri kursus kilat yang diperuntukkan bagi para hamba Tuhan, tentang cara menceritakan Alkitab secara berurutan. Dalam kursus itu ia mempelajari cara mengajar yang kuno, tetapi yang baru baginya. Iapun terdorong menceritakan Alkitab dalam cara yang akurat, sekaligus menarik, kemudian membimbing kelompoknya untuk bercerita kembali, mendiskusikan maknanya, dan penerapannya dalam hidup mereka. Setibanya di rumah, Timotius memutuskan bahwa pada hari Minggu berikutnya, ia akan mengadakan uji-coba mempraktekkan apa yang baru saja dipelajarinya.

Karena pimpinan konferensi menganjurkan agar Alkitab diceritakan secara berurutan, Timotius memutuskan untuk memulai dengan cerita penciptaan makhluk hidup. Ia melakukannya sebagaimana diilustrasikan dalam kursus kilat yang baru saja diikutinya. Setelah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang penciptaan, dan tidak memperoleh tanggapan, Timotius menggunakan suatu cerita yang dapat digunakan sebagai jembatan ke narasi Alkitab tentang penciptaan. Ia menyajikannya dalam bentuk cerita – tanpa uraian panjang-lebar maupun nasehat-nasehat kepada kelompok itu. Kemudian, ia meminta seseorang menceritakan kembali, dan orang itu berhasil melakukannya. Selanjutnya, Timotius mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memimpin dialog untuk membantu mereka memahami dan menerapkan cerita tersebut dalam hidup mereka masing-masing.

"Hati saya sangat tergetar bahwa seseorang dari mereka dapat menceritakannya kembali dan yang lain memberikan koreksi mereka," demikian katanya. "Orang-orang itu kemudian bersemangat untuk mendengar lebih banyak lagi. Ketika mereka mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan di luar cerita yang sedang saya sampaikan, saya tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Saya hanya berkata, "Nanti setelah saya menceritakan lebih banyak lagi, kamu akan tahu sendiri jawabannya."

Timotius menerangkan, "Dengan metode lisan ini, mereka menjadi lebih terbuka untuk bertanya, tidak seperti ketika saya menggunakan buku Sekolah Minggu. Bahkan anak-anakpun menjawab pertanyaan. Jadi metode ini juga baik untuk anak-anak. Saya telah memutuskan akan melatih seseorang – saya akan menyampaikan cerita-cerita itu kepada seseorang pada hari Sabtu, agar ia dapat meneruskannya kepada yang lain pada hari Minggu.

Timotius berkata, "Saya juga mendapati ketika saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dan mendengar pertanyaan-pertanyaan mereka, bahwa mereka masih berpegang kepada ajaran yang lama, yaitu tentang penyembahan kepada malaikat-malaikat. Dalam pengertian mereka, malaikat berasal dari surga, sehingga mereka dapat mencapai Tuhan dengan lebih mudah melalui malaikat. Lebih jauh, sesi ini mengajarkan kepada saya, bahwa mereka belum memahami khotbah-khotbah saya yang membahas berbagai topik. Sekarang saya mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan kepada mereka pokok-pokok yang biasanya tidak saya kotbahkan." Timotius menggunakan pendekatan yang sama pada hari Minggu berikutnya, menceritakan penciptaan langit dan bumi. Setelah ceritanya yang kedua, ia berkomentar, "Beberapa pertanyaan mereka telah membuatku mengerti bahwa mereka belum memahami banyak hal dari Alkitab selama tiga tahun penggembalaan saya."

Timotius mendapati beberapa pelajaran penting tentang pemuridan. Ia menyadari bahwa untuk dapat memuridkan dengan efektif, pengajar harus lebih mengetahui cara belajar kelompoknya. Meski Timotius telah menjadi gembala sidang selama tiga tahun, ia belum menyadari bahwa gaya kotbahnya perlu disesuaikan dengan gaya belajar jemaatnya. Jemaatnya hidup dalam budaya yang terkait erat dengan tradisi lisan yang kuat. Mereka meneruskan sejarah melalui cerita dan amsal. Kini Timotius menyadari fakta bahwa dirinya adalah seorang gembala melek aksara yang berusaha mengajar dengan gaya melek aksara. Metode yang dulu dipelajarinya hanya akan berhasil di antara jemaat dengan pendidikan tinggi yang berkiblat ke dunia Barat, tetapi tidak dalam situasi yang dihadapinya. Iapun memutuskan untuk kembali kepada akar budaya aslinya - cara kotbah dan mengajarnya juga akan mengikuti cara Guru Agung-nya, Yesus.

Sebelum Timotius mengubah metode mengajarnya, ia telah menjadi frustrasi dengan kurangnya respons yang diberikan jemaatnya. Ia menyangka, masalah terletak pada jemaatnya, yaitu karena mereka tidak cukup berpendidikan. Ketika Timotius mengubah metodenya, jemaatnya memberikan respons, dan ia menyadari bahwa dirinya-lah yang menjadi masalah selama ini, karena tak mampu mengajar secara efektif. Katanya, "Saya telah belajar untuk bersabar dengan kelompok yang saya ajar dan tidak terburu-buru menyalahkan mereka ketika mereka memberikan jawaban yang "bodoh" yang tak relevan dengan apa yang sedang mereka diskusikan. Cara ini membantu - mereka yang dahulu tidak biasa memberikan respons, sekarang memberikan respons.

Cara pendekatan lisan melalui cerita juga sangat efektif untuk perintisan gereja. Suatu gerakan perintisan gereja baru-baru ini terjadi di Asia Selatan di antara masyarakat yang menganut cara lisan. Masyarakatnya terdiri dari berbagai kasta/tingkatan, beberapa di antaranya adalah animisme (yang menyembah pohon, batu, gua, dsb), yang lainnya berlatar-belakang agama Hindu. Tahun 1997-2003, suatu proyek agraria/pertanian dikombinasikan dengan pendekatan melalui cerita Alkitab secara berurutan, telah membawa kepada perintisan 2000 gereja baru. Seorang koordinator strategi yang bukan orang lokal setempat, bekerja sama dengan dua orang spesialis media - seorang dari kalangan nasional mereka, dan yang seorang lagi, orang asing,. Bersama, mereka mengembangkan cerita-cerita Alkitab - cerita-cerita itu dipilih dan disampaikan secara alkitabiah dan akurat. Cerita-cerita yang disampaikan di desa-desa adalah cerita yang

sama yang mereka dengar melalui siaran-siaran radio. Para ahli media menyediakan kaset untuk membantu para pendengarnya mengingat cerita-cerita itu. Petani-petani Kristen lokal yang telah dilatih mengimplementasikan teknologi penting pertanian dan kesehatan, membimbing petani-petani lainnya.

Dalam menggunakan teknologi ini, mereka menceritakan Alkitab secara berurutan pada petang hari setelah sesi-sesi pertanian. Mereka yang menunjukkan minat lebih terhadap cerita-cerita Alkitab tersebut, diundang ke kelompok-kelompok pendengar Alkitab pada siaran-siaran radio. Dalam pertemuan-pertemuan itu, cerita-cerita yang sama diperdengarkan kembali, kemudian mereka dibagi dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikannya. Setelah itu, cerita-cerita itu disampaikan pula secara tatap muka oleh mereka yang tertarik, sampai pada tahap di mana mereka menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kembali, cerita-cerita itu berputar pada pita-pita kaset. Perlu difahami bahwa cerita-cerita yang diperdengarkan melalui radio, yang diceritakan di sawah dan di desa-desa, dan yang diperdengarkan melalui kaset-kaset, adalah cerita-cerita yang sama.

Ribuan orang percaya berasal dari penggabungan teknologi pertanian, kesehatan dan penyampaian cerita. Suatu penilaian independen atas situasi ini mengungkapkan situasi di mana hamba-hamba Tuhan awam memuridkan dan melatih dengan metode lisan berhasil tetap menjaga doktrin-doktrin benar yang penting, dibanding hamba-hamba Tuhan melek aksara dalam kelompok masyarakat yang sama yang dilatih dengan sarana tertulis, yang justru menunjukkan posisi-posisi doktrin yang mengandung sinkretisme. Mereka mempunyai kira-kira 250 gereja ketika perlipat-gandaan gereja mulai melalui pendekatan cerita. Sejak mereka mulai bercerita, mereka telah melaju dari rata-rata satu gereja per tahun, menjadi satu gereja per hari!

Contoh lain dari perintisan gereja dengan menggunakan strategi cerita yang sama, datang dari Rumania. Seorang asing, ahli strategi perintisan gereja dengan kaum tuna rungu, yang dilibatkan dalam kegiatan bercerita dalam perintisan lima gereja bagi kaum tuna rungu, berhasil menumbuhkan 20 gereja tuna rungu lainnya, melalui cerita kesaksian dalam bahasa hati mereka (bahasa isyarat Rumania) yang digabungkan dengan cerita Alkitab yang berurutan.

Masyarakat tuna rungu mempunyai spesifikasi yang menjadi karakter pengajar-pengajar lisan. Cara mereka berkomunikasi, lazim bagi masyarakat yang berkomunikasi secara tatap muka. Korelasi cara-cara memproses dan menyampaikannya, melibatkan pemikiran konkrit (bukannya abstrak); menceritakan peristiwa-peristiwa secara berurutan (bukannya acak); dan konteks-konteks yang saling berhubungan (bukan yang berdiri sendiri). Baik budaya lisan maupun masyarakat tuna rungu memperlihatkan ciri-ciri ini, karena mereka mempunyai budaya tatap muka, saling berhubungan. Di seluruh dunia, masyarakat tuna rungu dijangkau dengan metode cerita Alkitab berurutan. Jadi, ada alasan untuk mereka dilibatkan dalam diskusi ini. (dalam beberapa pengertian, tidak akurat untuk menyebut golongan tuna rungu "berkomunikasi secara lisan"). Lebih jauh, mereka tidak menyukai istilah "lisan", "cara lisan", dan "budaya lisan", karena mereka mengartikan istilah-istilah ini sebagai usaha-usaha untuk memaksa mereka berhenti menggunakan bahasa isyarat dan belajar berbicara.

Berikut ini adalah suatu laporan tentang strategi cerita lisan yang efektif dalam perkembangan kepemimpinan dari Afrika Utara. Mereka mempunyai 17 pria muda - banyak di antara mereka hampir-hampir tidak dapat membaca dan menulis. Mereka mengikuti program 2 tahun latihan kepemimpinan menggunakan cara menceritakan Alkitab secara berurutan. Pada akhir program tersebut, mereka berhasil menguasai kira-kira 135 cerita Alkitab menurut urutan yang benar, dari Kejadian sampai Wahyu. Mereka dapat menceritakan cerita-cerita itu, menyanyikan satu sampai lima nyanyian untuk setiap cerita, dan memainkan drama untuk setiap cerita. Seorang profesor seminari memberikan mereka ujian lisan selama enam jam. Mereka mendemonstrasikan kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menunjukkan betapa mereka berhasil menangkap isi Injil – mereka dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana sifat Tuhan, dan bagaimana kehidupan baru mereka dalam Kristus. Para pelajar itu dengan cepat dan tangkas mengacu pada cerita-cerita Alkitab dalam menjawab pelbagai pertanyaan teologi yang diajukan. Ketika kepada mereka diajukan suatu tema teologi, mereka dapat secara akurat menyebutkan macam-macam cerita Alkitab, yang mengusung tema dimaksud.

Profesor itu kemudian menyimpulkan, ”Proses pelatihan tersebut telah sukses mencapai tujuannya: memampukan para siswa menceritakan sejumlah cerita Alkitab secara akurat, memiliki pengertian yang baik atas isi dan teologi yang terkandung di dalam cerita-cerita itu, sekaligus menunjukkan keinginan besar untuk menceritakannya kepada yang lain. Masyarakat menerima cerita-cerita dan nyanyian-nyanyian cerita itu dengan penuh semangat dan menjadikan semuanya itu bagian dari budaya serta kehidupan gereja mereka.”

”Berbagai siswa mengakui bahwa ketika mereka masuk, mereka hanya memiliki sedikit saja pengertian tentang Perjanjian Lama, tidak mengerti hubungan Allah dan Yesus, tidak mengetahui ciri-ciri Tuhan, tidak mengetahui bahwa Tuhan menciptakan malaikat, tidak pernah mendengar tentang kelahiran baru dan tidak tahu bahwa orang Kristen tidak boleh meminta pertolongan dari roh-roh dunia. Mereka juga mengakui, tidak dapat mengajarkan iman Kristen kepada yang lain. ’Tetapi ketika program itu hampir selesai, kemampuan mereka tentang kesemuanya itu meningkat drastis,’ katanya. Nyanyian dan cerita menjadi begitu populer, sehingga saat mereka berlibur ke desa masing-masing, masyarakat di desa mereka menjadi berkeinginan kuat untuk berkumpul mempelajari nyanyian dan cerita-cerita baru itu dan sering menyanyikan serta menceritakan cerita-cerita itu hingga larut malam, kadang-kadang bahkan sampai subuh.

Cerita-cerita dan kasus studi di atas menggambarkan bagaimana seorang yang telah dimuridkan dapat memuridkan orang-orang lain, baik di antara orang-orang yang berkomunikasi secara lisan maupun mereka yang tuna rungu. Salah satu aspek di antaranya, bercerita tentang pengalaman mereka menjadi orang percaya. Mereka yang berasal dari masyarakat yang berkomunikasi dengan tatap muka, siap menyaksikan hubungan pribadi mereka dengan Kristus sehari-hari. Kesempatan bersaksi dalam kebaktian-kebaktian di negara-negara Barat, sangat jarang atau bahkan tidak ada. Bagaimanapun, di antara mereka yang berkomunikasi secara lisan, saat kesaksian dan doa, dapat menyita waktu terbanyak dari suatu kebaktian. Ketika kawan dan tetangga

mendengar kesaksian mereka, dan melihat keubahan dari mereka yang baru percaya, banyak kali mereka ingin mengikuti "jalan Yesus" itu. Setelah mereka datang kepada Kristus melalui proses pengungkapan Alkitab melalui cerita, pengajar akan membantu mereka belajar mempersingkat cerita Injil untuk langsung mereka gunakan dalam bercerita. Kemudian para pengajar mendorong mereka untuk memberikan kesempatan kepada yang lain mendengar cerita yang telah mereka dengar. Pelbagai perintisan gereja dan usaha pemuridan dari Amerika Serikat sampai ke Cina, kini memasukkan suatu "cara pendekatan dengan ceritaku, ceritamu, cerita Tuhan, cerita orang lain"

Memuridkan orang-orang yang berkomunikasi secara lisan, melibatkan pengidentifikasian, apa yang perlu diketahui dan diperbuat oleh orang-orang yang baru percaya, untuk kemudian diteruskan kepada yang lain dengan metode yang tepat. Di dalam metode ini termasuk meneladankan, menceritakan, mendiskusikan, dan mungkin menghafalkan FT yang berhubungan dengan cerita tersebut, serta mengaplikasikan kebenaran itu bersama-sama ataupun secara pribadi. Pemuridan mereka dibentuk melalui keteladanan orang percaya lainnya dan latihan langsung di tempat. Yang paling efektif ialah bila peneladanan ini dilakukan oleh orang percaya dalam budaya masyarakat setempat, atau yang sangat dekat dengan budaya mereka. Pemuridan bukanlah sekedar 'apa' yang dilakukan seseorang, tetapi 'siapa' orang tersebut – ciptaan baru di dalam Kristus. Kemudian kita harus membantu mereka mengerti bahwa pemuridan terutama berbicara tentang ketaatan terhadap perintah Yesus sebagaimana tercantum dalam Alkitab.

Dalam pemuridan, ditekankan tanggung-jawab dalam dua dimensi penting: hidup sesuai ajaran FT dan meneruskannya kepada yang lain. Sebagaimana semua pengikut Yesus yang benar, mereka yang belajar secara lisan, juga perlu mempraktekkan ajaran Alkitab yang telah dipelajari dan memuridkan yang lain lagi.

Dalam pemuridan lisan, hubungan komunikasi dianggap penting - jauh lebih penting dari pada dalam pemuridan tertulis. Karena itulah, orang-orang yang berkomunikasi secara lisan cenderung menempatkan nilai lebih pada hubungan itu - kehidupan rohani dan keteladanan pembawa beritanya dianggap penting. Pemuridan secara lisan menuntut pemeliharaan hubungan kasih dengan mereka yang dimuridkan. Para pengajar membantu agar mereka menyerap kebenaran Alkitab melalui sarana lisan yang tepat dan membimbing mereka untuk menaatinya. Para pengajar juga mengajarkan agar mereka berkemenangan dan memuridkan yang lain. Orang-orang yang baru percaya tersebut dapat bergabung dengan gereja-gereja yang sudah ada, atau membentuk gereja baru, tergantung sikon setempat.

Memuridkan mereka yang belajar secara lisan, harus langsung mengarah pada perintisan gereja ketika jiwa-jiwa baru datang dalam komunitas orang-orang percaya. Itu dapat berupa gereja-gereja rumah yang berkembang dalam hubungan kekeluargaan dan pertemanan. Murid-murid akan paling bertumbuh, jika sejak awal pengalaman kekristenan mereka, sudah mengambil tanggung jawab penginjilan, memelihara jiwa-jiwa baru, merintis pelayanan-pelayanan baru dan mengawasi perkembangan jiwa-jiwa yang mereka bawa.

Menyediakan pelatihan pemimpin secara lisan bagi mereka yang belajar dengan cara lisan, dan melengkapi mereka untuk melanjutkannya di dalam kelompok mereka sendiri adalah salah satu tantangan besar yang menghadang gereja. Mereka yang terlibat dalam gerakan perintisan gereja yang cepat, harus memuridkan dan melengkapi pemimpin-pemimpin untuk gereja-gereja baru sebagai pemimpin, karena para pemimpin dimunculkan oleh Roh Kudus. Jika mereka tidak melakukan ini, perkembangan gerakan ini akan melambat atau terhenti.

Suatu ringkasan dari pendekatan melalui cerita dari seri CD *Mengikuti Yesus: Memuridkan dengan cara Lisan*, mengkhhususkan suatu proses sepuluh langkah menuju pemuridan lisan dengan meneruskan kepada yang lain sebagai langkah penting menuju puncak:

-*Identifikasi* (kenalilah) prinsip Alkitab yang ingin Anda komunikasikan – sederhana dan jelas.

-*Evaluasi* (adakan penilaian) atas pokok-pokok pandangan umum dari kelompok yang dipilih

-*Pikirkanlah* pandangan umum – jembatan, penghalang, dan jarak pemisah

-*Seleksilah* (pilihlah) cerita-cerita Alkitab yang diperlukan untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip Alkitab

-*Rencanakanlah* cerita dan dialog yang akan mengikuti cerita itu, dengan memfokuskan pada apa yang harus diselesaikan

-*Komunikasikanlah* ceritanya dalam cara yang tepat sesuai budaya setempat, menggunakan cerita naratif, nyanyian, tarian, pelajaran dengan obyek, dan bentuk-bentuk lain.

-*Gunakanlah* prinsip tersebut dengan memfasilitasi dialog dengan kelompok, membantu mereka menemukan arti dan mengaplikasikan cerita tersebut dalam hidup mereka sendiri.

-*Taatlahi* prinsip yang sudah didapat dengan langkah-langkah implementasi untuk dipraktekkan pribadi demi pribadi

-*Tanggung-jawab* – bangunlah kepercayaan antar anggota kelompok dengan komitmen timbal-balik untuk mengimplementasikan prinsip Alkitab dalam kelakuan hidup pribadi antar anggota kelompok, keluarga dan hubungan pribadi lainnya

-*Teruskanlah kepada yang lain* – Dorong kelompok Anda untuk meneruskan kepada yang lain, pertama-tama melalui kesaksian hidup mereka sendiri, kemudian membagikan prinsip-prinsip tersebut kepada yang lain.

Menceritakan Alkitab dapat mengikat kelompok masyarakat yang yang mungkin gaptak (gagap teknologi) dan siap melibatkan mereka yang berkomunikasi secara lisan untuk menjangkau kelompoknya dan menginjili mereka. Jadi, bercerita memungkinkan seseorang untuk memuridkan yang lain lagi dan juga untuk merintis gereja-gereja baru. Jiwa-jiwa baru siap mengabarkan Injil, merintis gereja-gereja baru serta memuridkan jiwa-jiwa baru itu dengan cara yang sama sebagaimana mereka dahulu dijangkau dan dimuridkan.

Strategi bercerita tampak sangat tepat untuk mereka yang belum terjangkau, juga untuk kelompok-kelompok dari gereja yang sudah terbentuk. Pendekatan lisan dan berurutan

dapat mengisi kekurangan dalam pendekatan dengan huruf dengan penginjilan, pemuridan, perintisan gereja dan pengembangan kepemimpinan selama berpuluh-puluh tahun.

6. Ketika yang melek aksara berhenti membaca

Masih ingatkah kita pada pernyataan bahwa 2/3 penduduk dunia tidak dapat, tidak berkemauan, tidak dapat atau tidak terbiasa membaca? Sebagian besar materi pelajaran kita ini berfokus pada mereka yang tidak dapat membaca. Bagian ini akan berfokus pada mereka yang tidak terbiasa membaca. Ada orang-orang yang memilih belajar dengan metode lisan walaupun mereka melek aksara. Golongan ini dikenal dengan sebutan "pelajar-pelajar lisan sekunder" sebagai "orang-orang yang telah melek aksara karena pekerjaan atau pendidikannya, tetapi lebih suka belajar dan berkomunikasi secara lisan". Walter Ong, bapak gerakan lisan modern, menyebut bentuk lisan dari suatu budaya sepenuhnya tak tersentuh oleh bentuk tulisan/cetakan, sebagai "bentuk lisan primer". Disebut "primer" karena sangat berlawanan dengan "bentuk lisan sekunder" dari budaya teknologi tinggi masa kini, di mana bentuk lisan didukung dengan telpon, radio, televisi, dan alat-alat elektronik lainnya yang keberadaan dan fungsinya bergantung pada sarana tertulis maupun cetakan.

Tujuan kita adalah memanggil orang-orang Kristen yang pikirannya terobsesi dengan misi, untuk menjelajahi cara-cara yang lebih efektif dalam mengkomunikasikan kepada pelajar lisan sekunder – dalam menjangkau mereka bagi Kristus, membantu mereka bertumbuh dan memobilisasi mereka agar terlibat dalam pelayanan. Mengapa kita perlu melakukan ini? Suatu studi di tahun 2004 melaporkan bahwa minat orang untuk membaca telah menurun sangat drastis, dan penurunan itu telah semakin cepat, terutama di kalangan muda. Telah terjadi peralihan besar-besaran dari media cetak ke media elektronik untuk kepentingan hiburan dan mencari informasi. Seorang profesor universitas di Hawaii berkata bahwa kegiatan membaca dan menulis semakin jarang dilakukan orang. Kebanyakan orang, termasuk mereka yang berpendidikan, memperoleh ide-ide tentang dunia ini bukan dari bacaan, melainkan dari TV, radio, dan sarana audio-visual lainnya.

Dalam buku *Church Next: Quantum Changes in Christian Ministry* (=Gereja Setelah Ini: Perubahan Jumlah dalam Pelayanan Kristen), disimpulkan bahwa orang di zaman ini lebih dipengaruhi oleh sarana audio-visual dari pada sarana cetak. Pasca budaya cetak, bunyi dan bentuk, secara besar-besaran tampil menggantikan sarana cetak. Melihat, dan bukan membaca, telah menjadi dasar orang untuk percaya.

Seorang penerbit dan produser berita di India, baru-baru ini berkata, "Teknologi baru tidak akan lagi membagi dunia dalam kelompok melek aksara dan buta aksara, tetapi akan mempertemukan semua orang di atas satu panggung, di mana kemampuan baca-tulis tidak lagi akan menjadi masalah. Anda akan memiliki sebuah dunia, di mana orang akan membutuhkan suatu gabungan ketrampilan yang berbeda untuk berhasil."

Semua contoh ini merupakan indikasi jelas, munculnya suatu pertumbuhan global dari bentuk lisan sekunder. Gejala ini mengajak kita berpikir, berkomunikasi, memproses

informasi, dan mengambil keputusan dengan cara yang lebih mirip masyarakat lisan. Implikasinya bukan hanya pada 'apa' yang kita lakukan dalam penginjilan, tetapi juga 'bagaimana' kita melakukannya! Kita harus mengadakan penyesuaian dalam cara kita mengabarkan Injil, mengakui bahwa tujuan, tanggung jawab, dan keinginan kita adalah menyampaikan kebenaran dengan cara-cara se-efektif mungkin.

Bagi banyak di antara kita, telah menjadi semakin jelas bahwa bentuk lisan sekunder sedang menggapai altar gereja-gereja di seluruh dunia. Seorang peneliti Kristen berkata, teknologi dan media massa telah mengubah cara-cara kita memproses informasi, yang mengatakan bahwa "ketidak-mampuan mengaplikasikan kebenaran FT secara sistematis, menghasilkan kerohanian yang dangkal atau ketidak-matangan, hal mana terlihat dalam perilaku kita." Ia menyimpulkan bahwa kita perlu mengembangkan forum dan format baru, dan melalui itu, orang akan mengalami, mengerti dan melayani Tuhan."

Seorang penulis lain mendorong kami bercerita. "Cerita naratif telah menjadi sarana primer untuk bercerita tentang iman. Ketika bercerita, Anda 'menculik' perantara pendengar, dari dunia yang mereka kenal selama ini, ke dunia yang lain." Bagaimana kita mulai? Pertama, berdoa agar Tuhan menunjukkan bagaimana melayani dengan efektif. Kedua, mengamati cara komunikasi (yang sudah terbukti efektif) dengan orang yang melek aksara, yang setidaknya lebih suka belajar secara lisan. Penginjil dan hamba Tuhan yang efektif dalam penginjilan, banyak menggunakan cerita untuk membantu pendengarnya menemukan poin-poin dari kotbah mereka. Seorang profesor dari sebuah seminari teologia bahkan mengatakan bahwa ilustrasi-ilustrasi seperti itu adalah jendela jiwa. Akhirnya, kita harus proaktif bereksperimen dengan cara-cara baru untuk berkomunikasi lebih baik lagi dengan mereka yang belajar secara lisan. Salah satu eksperimen sejenis dilakukan di Orlando, USA. Sekelompok mahasiswa kampus Kristen mendapat pelajaran bagaimana mempraktekkan tindak-lanjut dan pemuridan dengan menggunakan sarana cerita, dibanding menggunakan sarana tertulis. Empat tipe cerita digunakan oleh para murid ini:

- Cerita-cerita Tuhan (cerita naratif dari Alkitab)
- Cerita mereka (pengalaman pribadi dari pengajar pemuridan)
- Cerita orang lain (dari kehidupan orang lain, video klip film dan acara-acara TV)
- Cerita para pengajar (mengaplikasikan kebenaran Alkitab dengan praktis dan segera, sehingga mereka yang baru dimuridkan dapat mengembangkan cerita mereka untuk dapat digunakan dalam pelayanan kepada yang lain).

Ini usaha permulaan – cara bercerita untuk menjangkau mereka yang belajar secara lisan dari semua tingkatan pendidikan dan sosio-ekonomis. Pada saat dipelajari, semuanya itu harus pula diteruskan untuk memuridkan yang lain, untuk mempercepat proses belajar menjadi lebih efektif.

Kita memiliki pengetahuan tentang cerita terbesar yang pernah ada. Secara bertahap, kita memahami bagaimana menyampaikan pengetahuan itu dengan lebih baik, kepada 2/3 penduduk dunia yang akan dapat menerimanya dengan lebih baik melalui cerita dan

sarana lisan. Dengan bercerita, kita dapat meningkatkan efektifitas penginjilan secara luar biasa dengan kalangan melek aksara, termasuk mahasiswa perguruan tinggi, kalangan bisnis, serta profesional.

Panggilan kita kepada tindakan, sangat sederhana: Marilah kita lakukan apa yang kita bisa (dengan menyisihkan kecenderungan kita untuk mengabaikan atau tidak menggunakan fakta ini), dan marilah kita berdoa dan mengambil keuntungan dari setiap metode yang efektif, sehingga dalam semangat Rs. Paulus ”dengan cara apapun, kita dapat menyelamatkan beberapa jiwa.”

7. Kaderisasi yang berkesinambungan

Aspek-aspek pendekatan melalui cerita masih sedang dikembangkan, dan bentuk lisan masih merupakan disiplin akademis yang relatif baru. Meskipun demikian, ada cukup keyakinan dalam efektifitas pendekatan lisan untuk memuridkan, sehingga organisasi-organisasi yang mempunyai reputasi menginvest-kan sumber daya dalam keterlibatan yang terus berkembang melalui cara pendekatan ini. Berikut, adalah beberapa contoh yang merefleksikan gerakan yang bertumbuh ini.

Suatu badan misi internasional (International Mission Board / IMB), mempunyai ratusan tim yang menggunakan sarana cerita sebagai strategi primer di banyak negara. Di Suriname, strategi bercerita mereka pada suatu kelompok memampukan Kekristenan menyebar - dari sedikit saja orang percaya, muncul orang-orang percaya di setiap desa dalam kurun waktu kurang dari lima tahun. Dan di banyak desa, timbul pula gereja-gereja rumah.

Suatu lembaga penjangkauan jiwa-jiwa di India, melatih lebih dari 7000 pekerja dari kalangan orang biasa di 50 negara guna menjembatani budaya lisan. Kursus kilat ini melengkapi pekerja-pekerja yang tidak berasal dari Barat, untuk memahami budaya lisan mereka sendiri, dan mengembangkan kemampuan dan strategi menceritakan Alkitab, seperti drama cerita, adaptasi budaya Alkitab dalam nyanyian, hafalan dan deklamasi. Badan ini memfokuskan diri membimbing badan-badan lain dengan meniru metode lisan bagi program misi mereka, untuk meneruskannya dalam daerah-daerah yang berada dalam koordinasinya. Dalam suatu area, dirintis 75 gereja dengan 1450 orang percaya, di daerah lainnya, 30 gereja dalam dua tahun, dan di daerah lainnya lagi, 22 gereja dalam tiga tahun.

Selama enam tahun terakhir, suatu persekutuan internasional yang dikenal dengan nama International Network Orality (suatu jaringan internasional untuk penginjilan lisan) telah mensponsori konsultasi-konsultasi untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman dalam penginjilan lisan, sambil menceritakan serta mempromosikan penginjilan secara lisan. Jaringan ini disponsori oleh banyak badan-badan penginjilan dunia. Mereka menerapkan cara menceritakan Alkitab secara berurutan sebagai strategi primer dalam usaha kerja sama mereka.

Makalah yang sedang Anda baca ini memberi contoh bagaimana mengidentifikasi (=mengenali) kebenaran Alkitab yang harus diajarkan pada suatu kelompok – pertama, temukanlah cara, bagaimana suatu kelompok dapat menerima kebenaran itu melalui pandangan umum mereka. Kemudian pilihlah cerita-cerita Alkitab yang dapat mereka gunakan untuk mengajarkan kebenaran itu kepada lainnya, yang berada dalam lingkup pandangan umum yang sama. Pelajaran-pelajaran ini akan memungkinkan seseorang yang hanya dapat belajar secara lisan untuk meningkat - dari seorang jiwa baru menjadi hamba Tuhan senior atau misionari lintas budaya, tanpa perlu membaca sama sekali.

Beberapa organisasi penginjilan dunia sedang mengadakan suatu pendekatan dengan sarana bercerita di antara kelompok-kelompok yang belum terjangkau. Ada yang menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya dan mendirikan pusat-pusat pelatihan di seluruh dunia untuk memungkinkan gereja-gereja/badan-badan penginjilan menyediakan 40 atau 50 cerita untuk tahap awal dalam bahasa asli kaum yang belum terjangkau, dilengkapi orang-orang yang berbicara dalam bahasa ibu mereka, untuk dapat menyampaikan cerita-cerita itu dan menghasilkan perlipat-gandaan gereja Tuhan. Gerakan ini juga membuat rekaman cerita untuk arsip dan pekabaran Injil selanjutnya.

Pelayanan melalui radio semakin terlibat dalam mendukung pendekatan-pendekatan lisan. Cara penginjilan lisan ini telah diakui sebagai satu di antara lima inisiatif strategi top. Bahkan suatu jaringan Alkitab bagi kaum tuna rungu telah dibentuk untuk mendukung cerita-cerita Alkitab yang direkam berbagai bangsa dalam bahasa isyarat: *God's Stories in Sign* (=Cerita-cerita Tuhan dalam Isyarat). Mereka mempunyai empat lokasi pelatihan untuk menceritakan Alkitab bagi kaum tuna rungu, di mana pemimpin-pemimpin dari 25 negara telah memperoleh pelatihan.

Suatu jaringan rekaman global telah memproduksi Alkitab audio-visual dalam lebih dari 5500 bahasa, berdasar sumber-sumber penginjilan dan pemuridan – kesemuanya itu dikemas khusus untuk mereka yang buta aksara dan mereka yang kemampuan bacanya sangat minim. Sumber-sumber ini masih akan terus disempurnakan untuk mengembangkan kemitraan dengan lembaga-lembaga penginjilan dengan visi-misi yang sama - menjangkau calon-calon penginjil dari suku-suku yang belum terjangkau.

Keterlibatan yang semakin meluas ini tidak hanya terbatas sampai pada lembaga-lembaga penginjilan saja. Gereja-gereja lokal akan terlibat pula di dalamnya. Seorang koordinator hamba-hamba Tuhan daerah pedesaan di Texas, Amerika Serikat, menghadiri suatu pelatihan tentang penginjilan lisan yang efektif. Saat mengikuti pelatihan itu, ia menyadari bahwa ada banyak sekali penginjil lisan di negara bagiannya – ini berarti, gereja-gereja itu nantinya akan dapat melayani mereka yang hanya mengerti bahasa lisan itu secara lebih efektif. Pulang ke tempat tugasnya, hamba Tuhan ini membagikan apa yang didapatkannya dari pelatihan tersebut kepada hamba-hamba Tuhan yang ada di bawah koordinasinya. Ia berkata kepada mereka, bahwa banyak sekali orang yang hanya dapat berkomunikasi secara lisan, dan selama ini belum terjangkau melalui cara-cara mereka yang lama. Orang-orang itu mungkin saja sudah menjadi anggota gereja, tetapi mereka tidak akan dapat membimbing orang lain lagi kelak.

Koordinator ini kemudian mendaftarkan nama-nama hamba Tuhan, pendidik-pendidik yang tertarik mempelajari metode lisan ini, anggota-anggota gereja, dan orang-orang yang mempunyai ketrampilan, untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan kepercayaan yang umum di antara penduduk yang berkomunikasi secara lisan di sekitar mereka. Mereka kemudian memilih cerita-cerita Alkitab untuk diceritakan kepada masyarakat lisan tersebut. Mereka juga memilih bahan visual (seperti film, misalnya) untuk dipakai bersama cerita-cerita Alkitab itu. Mereka menetapkan rencana untuk merintis 700 gereja, dan sebagian besar akan mengambil tempat di rumah-rumah.

Sambil mempersiapkan semua ini, koordinator ini mendengar bahwa para pemimpin di Amerika Tengah membutuhkan gereja-gereja untuk menjadi mitra mereka dalam penginjilan kepada suatu kelompok yang belum terjangkau oleh Injil selama ini. Sekarang gereja-gereja lokal di daerah pelayanan koordinator tersebut telah memperoleh pelatihan tambahan dalam bahasa dan tentang pandangan umum masyarakat setempat, dan telah melebarkan wilayah penerapan strategi lisan mereka sampai ke Amerika Tengah. Ia berkomentar: "Kami sekarang sedang mengamalkan apa yang dahulu kami pelajari, di tengah-tengah kelompok yang berkomunikasi lisan di daerah kami."

Jadi, strategi lisan ini bukanlah teori yang belum teruji. Mereka punya catatan panjang, dari saat awal sampai sekarang ini. Dalam berbagai situasi, di antara kelompok yang berbeda-beda dan di benua yang berbeda-beda, strategi lisan ini telah membuktikan efektifitasnya dalam penginjilan, pemuridan, perintisan gereja, dan pengembangan pemimpin-pemimpin.

Apa yang dapat dilakukan seseorang untuk menjadi bagian dari keterlibatan yang semakin meluas ini, dalam memuridkan mereka yang hanya mampu berkomunikasi secara lisan? Di sini ada beberapa langkah praktis:

- Pelajarilah lebih banyak tentang metode lisan dan cara bercerita, dengan membaca buku-buku, mengunjungi website-website atau mengontak lembaga-lembaga yang sudah mempraktekkan metode lisan ini
- Pelajarilah cerita-cerita dalam Alkitab
- Identifikasi/kenalilah orang-orang sekitar Anda yang berkomunikasi secara lisan, yang bukan orang percaya, kemudian carilah kesempatan yang baik (yang seolah-olah tidak disengaja) untuk menginjil kepada mereka, dan akhirnya memuridkan mereka, melalui cerita
- Bagikanlah pengalaman Anda dalam menggunakan metode bercerita itu kepada gereja lokal, tempat Anda beribadah, dan carilah jalan untuk "go global" (=mendunia) seperti gereja di Texas, Amerika Serikat yang diceritakan di atas.

Kesimpulan

Sejak lama, gereja Tuhan telah 'berjalan di atas kaki huruf-huruf'. Namun secara bertahap, kini orang Kristen menyadari bahwa dengan metode itu, prosentase kemajuan yang dicapai bagi Kerajaan Surga terlalu kecil. Dalam 2000 tahun sejak Yesus memberikan Amanat Agung, hanya 10% orang Kristen menjadi pengikut Yesus yang memperkenalkan Yesus kepada yang lain.

Penginjilan yang efektif terhadap mereka yang berkomunikasi secara lisan, memungkinkan mereka memegang erat pola yang alkitabiah tentang kehidupan dan iman Kristen, dan melengkapi cara komunikasi yang akrab dalam suatu budaya tertentu. Melalui komunikasi lisan, kita memasukkan pesan FT yang tidak berubah ke dalam budaya yang selalu berubah, dan memuridkan dengan menghindari ketergantungan kepada orang yang memuridkan. Mereka akan bebas menginjil, memuridkan, merintis gereja baru, dan melatih pemimpin, melalui rangkaian mata rantai kaderisasi yang berkesinambungan. Hanya jika ini dilakukan, FT akan menjangkau "ujung bumi".

Generasi Kristen zaman ini berkesempatan menjangkau bermiliar-miliar orang yang belum terjangkau di dunia yang tadinya berjalan menuju kekekalan tanpa Kristus. Sebagaimana Yesus menjangkau mereka melalui perumpamaan dan amsal-amsal, kita dapat menyampaikan Injil kepada mereka sedemikian rupa, sehingga golongan yang belum terjangkau ini dapat memahami dan meresponinya, untuk kemudian memuridkan yang lain lagi. Karenanya, marilah kita jadikan kelompok-kelompok lisan ini sebagai mitra kerja kita. Bersama, kita jadikan semua orang murid Tuhan, bagi kemuliaan namaNya!